

**POLA PERAN PENGASUHAN AYAH DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL  
MASA KANAK-KANAK  
(STUDI DESKRIPTIF PADA DOSEN LAKI-LAKI DI UNIVERSITAS BINA DARMA)**

**Itryah**

*Fakultas Psikologi, Universitas Bina Darma*

*e-mail: itryah@yahoo.com*

***Abstrak.** Tujuan penelitian ini mengetahui pola dan peran pengasuhan ayah dalam perkembangan sosial-emosional masa kanak-kanak. Sampel dalam penelitian ini adalah dosen laki-laki di Universitas Bina Darma Palembang. Penelitian ini adalah studi deskriptif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah jenis pola asuh orangtua kepada anak ada tiga macam yaitu demokratis, otoriter, dan laissez faire. Responden cenderung menggunakan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis ditandai dengan dorongan orangtua untuk anak, perhatian orangtua kepada anak. Ayah memiliki peranan yang baik dalam mengasuh dan mencoba untuk merawat, menanamkan perilaku, dan mencukupi kebutuhan anaknya dengan baik. Dengan pola asuh yang demokratis dan peran ayah yang baik dalam pengasuhan maka perkembangan sosial emosional anak berkembang dengan baik, mampu merespons emosi dan berinteraksi sosial dengan teman sebaya dan orang lain dengan percaya diri serta komunikatif.*

***Kata kunci:** Pola peran pengasuhan, perkembangan sosial emosional*

## **1. Pendahuluan**

Selama perkembangan berlangsung pada masa kanak-kanak orangtua berperan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan khususnya perkembangan emosi anak yang nantinya sangat penting untuk pembentukan perilaku dalam penyesuaian sosial, yaitu menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya. Menurut Hurlock (1993) perkembangan sosial-emosional merupakan reaksi emosi melalui pengamatan terhadap ekspresi yang nampak, yaitu ekspresi wajah dan tindakan yang berkaitan dengan emosi, penyesuaian diri dan tuntutan sosial.

Lebih lanjut Yusuf (2001) menjelaskan perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, dapat juga diartikan proses belajar untuk menyesuaikan terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Perkembangan sosial ini sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan, bimbingan orangtua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, norma-norma kehidupan bermasyarakat, serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orangtua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya, atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberi peluang terhadap perkembangan

anak secara positif maka anak akan dapat mencapai perkembangannya secara matang. Namun, apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan orangtua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan, teladan, pengajaran atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma, baik agama maupun tatakrama/budi pekerti, cenderung menampilkan perilaku *maladjustment*, seperti bersifat minder, bersifat egois, senang menyendiri, kurang memiliki perasaan tenggang rasa dan kurang memedulikan norma dalam berperilaku. Ketidakmampuan individu mengendalikan dirinya dapat menimbulkan berbagai masalah sosial emosional dengan orang lain. masalah-masalah sosial emosional sudah dapat kita identifikasi dari berbagai perilaku yang ditampakkan anak, diantaranya anak selalu ingin menang sendiri, bersikap agresif, cepat marah, setiap keinginannya selalu harus dituruti, membangkang bahkan menarik diri dari lingkungannya dan tidak mau bergaul dengan teman-temannya.

Permasalahan sosial emosional ini bila dibiarkan begitu saja akan berkembang menjadi permasalahan yang lebih luas dan kompleks karena anak akan berkembang ke arah yang lebih buruk, terbentuknya kepribadian yang tidak baik, dan berakibat munculnya perilaku-perilaku negatif yang tidak diharapkan. Dengan kata lain, anak akan mengalami kesulitan dan hambatan dalam proses perkembangannya. Untuk membantu mengurangi ketidakmampuan anak berperilaku sosial emosional yang baik, dan membantu menyiapkan anak memasuki lingkungan pergaulan yang lebih luas, maka dibutuhkan peran orangtua ayah dan ibu sangat penting.

Posisi kodrati ibu yang harus menyusui tidak dapat digantikan, namun jika ayah sejak dini dapat berpartisipasi dalam kebersamaan menjaga buah hatinya, misalnya menemani ketika malam hari dan bersenda gurau. Setelah anak itu tumbuh besar, ayah harus memberi didikan yang lebih banyak. Pada kenyataannya telah terbukti, bahwa masalah kecil dalam keseharian seorang anak bergantung pada ibunya. Namun di saat kritis dalam kehidupan, saat menghadapi masalah yang lebih besar, mereka akan menggantungkan pada ayahnya. Tidak peduli bagaimana pun juga, dalam masalah mendidik anak sebagai seorang ayah tidak boleh sama sekali melepas tanggung jawab dan tidak mau ikut mengurus, tanggung jawab ini harus diemban. Pendidikan keluarga telah menghimbau kaum pria untuk turut mendidik dan sebagai seorang ayah harus mengemban tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya, dan peran aktif ayah dalam mendidik anak ternyata menimbulkan perbedaan yang besar bagi anak-anak dan dapat menentukan masa depan mereka (Suryadilaga, 2011).

Ayah yang menjalankan peran pengasuhan secara maksimal sangat memengaruhi peningkatan kecerdasan dan kemampuan motorik anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak juga memengaruhi perkembangan kognitif anak. Sebuah hasil penelitian menunjukkan anak-anak yang memiliki hubungan intens dengan ayah dimasa kecil memiliki keterampilan berbahasa lebih baik. Sementara interaksi yang baik antara anak dan ayah diketahui sangat memengaruhi kecerdasan emosional seorang anak yang membuatnya tumbuh menjadi sosok dewasa yang berhasil. Tingkat perhatian ayah dapat dijadikan model bagi anak-anak terutama yang berjenis kelamin laki-laki dalam

ketekunan dan motivasi untuk berprestasi. Berdasar penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bila orangtua berperan dalam pendidikan, anaknya menunjukkan peningkatan prestasi belajarnya, diikuti dengan perbaikan sikap, stabilitas sosio-emosional, kedisiplinan, serta aspirasi anaknya untuk belajar sampai perguruan tinggi, bahkan setelah bekerja dan berkeluarga (Doherty dkk., 1998).

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan secara deskriptif, yaitu mengenai gambaran keterlibatan peran pengasuhan ayah di dalam keluarga. Pola peran pengasuhan ayah pada perkembangan sosial-emosional anak maka penelitian ini menggunakan pendekatan karena permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan tentang pola peran ayah dalam pengasuhan anak.

Penelitian ini menggunakan subjek laki-laki, yaitu dosen laki-laki yang memiliki anak, memiliki masalah dalam mengasuh anak, memiliki anak yang sekolah TK-SMP, keadaan fisik baik. Metode pengumpulan data ada 3 cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Subjek penelitian dalam penelitian responden untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pola peran pengasuhan ayah dalam perkembangan sosial-emosional anak yang mereka terapkan serta untuk mengetahui bagaimana peranan ayah dalam mengasuh anak. Dosen laki-laki ini juga memiliki masalah dalam mengasuh anak, belum dapat memilih pola pengasuhan yang tepat, sebagai dosen yang sibuk mengajar ditambah dengan tugas-tugas lain, dosen laki-laki ini semuanya sebagai dosen tetap Universitas Bina Darma, yang sering juga menyampaikan dan sering mengeluhkan masalah-masalah perilaku yang muncul pada anak-anak mereka kepada peneliti.

Yusuf (2001) menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama. Sarlito (Yusuf, 2001) berpendapat bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah ( dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam).

Lamb (1981) definisi ayah mengalami variasi di antara budaya-budaya, hal ini disebabkan antarkelompok budaya membentuk definisi mengenai fungsi pengasuhan yang berbeda baik itu bagi ayah maupun ibu. *Fathering* merupakan peran yang dimainkan seseorang yang berkaitan dengan anak, bagian dari sistem keluarga, komunitas, dan budaya. Selanjutnya (Palkovits, 2002) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki beberapa definisi di antaranya terlibat dalam

seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anak, melakukan kontak dengan anak, dukungan finansial, banyaknya aktivitas bermain yang dilakukan bersama-sama. Keterlibatan dalam pengasuhan juga diartikan sebagai seberapa besar usaha yang dilakukan oleh seorang ayah dalam berpikir, merencanakan, merasakan, memperhatikan, memantau, mengevaluasi, mengkhawatirkan, serta berdoa bagi anaknya (Palkovits, 2002).

Hardy dan Heyes (1986) mengemukakan empat macam pola pengasuhan yang dilakukan orangtua dalam keluarga, yaitu 1. autokratis (otoriter) ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orangtua dan kebebasan anak sangat di batasi; 2. demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak; 3. permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri; 4. *laissez faire* ditandai dengan sikap acuh tak acuh orangtua terhadap anaknya.

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya dorongan orangtua untuk anak, pengertian dan perhatian orangtua untuk anak, jika ada perbedaan pendapat dilakukan dengan jalan musyawarah untuk mencari jalan tengah, serta diskusi atau komunikasi antara orangtua dengan anak. Dalam keluarga, orangtua sering memberikan dorongan atau motivasi kepada anaknya, misalnya dengan menyemangati anak untuk rajin belajar dan menyemangati anak untuk tidak putus asa. Orangtua berusaha memberikan yang terbaik untuk anak, misalnya kalau ada keinginan anak, orangtua akan sedapat-dapatnya memenuhi kebutuhannya anak. Bila ada keinginan atau perbedaan pendapat dengan anak, orangtua akan mencari jalan keluar dengan musyawarah untuk mencari jalan keluar yang terbaik bagi semua. Komunikasi dalam keluarga nelayan juragan dapat dikatakan baik, contohnya biasa berkumpul dan bercerita ketika melihat TV pada malam hari.

Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orangtua kepada anak biasanya ditandai dengan perlakuan orangtua yang membatasi anak, mendesak anak untuk mengikuti aturan-aturan tertentu dan biasanya orangtua berorientasi kepada hukuman jika anaknya bersalah atau melanggar aturan. Sering membatasi anak dalam melakukan sesuatu, contohnya tidak mengizinkan anak untuk pergi bermain terlalu lama dan membatasi anak untuk bermain yang berlebihan atau hura-hura. Di dalam keluarga terdapat aturan-aturan tertentu yang diberlakukan orangtua untuk anak (hanya saja tidak terlalu ketat), misalnya harus belajar dan menuntut anaknya sholat tepat waktu. Bila anak melanggar aturan atau perintah sekiranya alasan anak masuk akal dan dapat ditoleransi maka orangtua tidak akan menghukum anak, tetapi akan menasihati dan memberikan pengertian kepada anak, tidak pernah orangtua menghukum secara fisik atau memarahai anak secara berlebihan.

Pola asuh *laissez faire* merupakan pola asuh orangtua yang membiarkan anak untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang menjadi kemauannya, dengan kata lain orangtua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bergaul atau bermain dan mereka kurang begitu tahu tentang apa yang dilakukan. Orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain dengan siapa saja asalkan anak tetap mengingat dan menjaga semua amanat yang orangtua berikan. Orangtua sedikit banyak mengetahui kegiatan anak yang dilakukan di luar rumah atau pada waktu bermain karena biasanya

sebelum bermain anak akan berpamitan terlebih dahulu. Kesehatan jasmani anak sangat penting untuk diperhatikan dalam mengasuh anak, misalnya mengajarkan kepada anaknya untuk hidup sehat dan teratur, mereka menyuruh anak mandi, gosok gigi, dan pola hidup teratur. Istirahat cukup. Penanaman kesehatan rohani (perilaku) oleh orangtua kepada anak sangat penting karena akan menentukan kepribadian anak kelak. Kesehatan rohani anak meliputi perilaku orangtua, penanaman perilaku kepada anak dan memonitor pendidikan agama. menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak sejak dini. Ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang menentukan kesejahteraan keluarga, dalam hal ini dapat mengolah keuangan untuk kebutuhan anak dan keluarga. Selain itu, juga harus dapat menentukan skala prioritas apa yang penting bagi anak. Penghasilan itu dapat mencukupi kebutuhan keluarga dan anak.

Ayah memberikan gambaran positif terkait pengasuhan yang dilakukannya kepada anaknya, namun keterlibatan yang intens dalam pengasuhan bukan hanya berbicara mengenai kuantitas dan kualitas pengasuhan, ayah membuka komunikasi dua arah dengan anak selama berinteraksi. Sebagian besar ayah menyatakan bahwa mereka mendidik anak-anaknya sangat komunikatif. Mereka memprioritaskan dan mendukung pendidikan anak, berkeinginan menyekolahkan anak setinggi-tingginya minimal sama dengan orangtuanya. Pada umumnya anak-anak mampu mengembangkan emosi yang baik dan mampu berinteraksi sosial dengan baik. Rasa kecewa dan marah anak direspons dengan menangis, diam bahkan menyendiri. Hubungan dengan saudara kandung baik dan akrab, cepat berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan orang lain/teman sebaya, perhatian terhadap orangtua ataupun orang lain, percaya diri dan komunikatif.

#### **4. Kesimpulan**

Kesimpulan Jenis pola pengasuhan ayah pada anak ada tiga macam yaitu; demokratis, otoriter dan laissez faire, 85,5% responden cenderung menggunakan pola pengasuhan demokratis. Pola pengasuhan demokratis ditandai dengan adanya dorongan orangtua untuk anak, perhatian orangtua kepada anak. Ayah memiliki peranan yang baik dalam mengasuh dan mencoba untuk merawat, menanamkan perilaku dan mencukupi kebutuhan anaknya dengan baik. Dengan pola pengasuhan yang demokratis dan peran ayah yang baik dalam pengasuhan maka perkembangan sosial emosional anak berkembang dengan baik, mampu merespon emosi dan berinteraksi sosial dengan teman sebaya dan orang lain dengan percaya diri serta komunikatif.

#### **Daftar Pustaka**

- Arikunto S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.  
 Doherty WJ, Kauneski EF, Erickson MF. *Responsible Fathering. An Overview and Conceptual Framework*. *Journal of Marriage and The Family*; 1998.  
 Hurlock BE. *Perkembangan anak jilid 2*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga; 1993.  
 Hardy M, Heyes S. *Terj. Soenardji, Pengantar Psikologi*. Edisi ke-2. Jakarta : Erlangga; 1986, h. 131

Lamb ME (ed). *The Role of The Father in Child Development*. Second edition. New York : John Wiley & Sons; 1981.

Palkovitz R. Involved fathering and child development: Advancing our understanding of good fathering. In C. S. Tamis-LeMonda & N. Cabrera (Eds.), *Handbook of father involvement: Multidisciplinary perspectives* (pp. 119 – 140). Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates; 2002.

Suryadilaga. Peran laki-laki dalam pendidikan keluarga. 2011  
<http://suryadilaga.wordpress.com>

Yusuf S. *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya; 2001.